

# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMA NEGERI 9 SAMARINDA.

Ika Dian Purwanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Samarinda. Indonesia.

dian@untag-smd.ac.id

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 9 Samarinda ditinjau dari aspek-aspek masing-masing variabel yaitu pola asuh demokratis sebagai variabel bebas (X) dan kematangan emosi sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas I dan kelas 2 SMA Negeri 9 Samarinda. Sampel berjumlah 159 siswa yang diambil dengan teknik probability sampling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Untuk perhitungan reliabilitasnya digunakan rumus Alpha Cronbach's. Untuk uji analisis statistik korelasional digunakan product moment, dengan bantuan program statistic SPSS 13.

Hasil uji normalitas menunjukkan normal ( $p > 0,05$ ) yaitu untuk kematangan emosi  $p = 0,704$  dan untuk pola asuh demokratis  $p = 0,290$ . Hasil uji linearitas menyatakan linear ( $p > 0,05$ ) yaitu  $p = 0,10$  untuk pola asuh demokratis-kematangan emosi. Untuk hasil uji hipotesis menggunakan analisis correlations product moment dengan hasil  $r = 0,043$ , dan  $p = 0,590$ . Kaidah yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$  maka ada hubungan yang signifikan anatara kedua variabel tersebut . karena  $p = 0,590 > 0,05$  maka hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak.  
Kata kunci : Pola asuh demokratis, kematangan emosi.

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional. Tugas perkembangan masa remaja di fokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha

## ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between democratic parenting with emotional maturity level of the students of SMA Negeri 9 Samarinda in terms of the aspects of each democratic parenting variables as the independent variable (X) and emotional maturity as the dependent variable (Y).

The research was conducted in class I and class 2 SMA Negeri 9 Samarinda. Samples totaling 159 students drawn with probability sampling technique. Types of research used in this study is a quantitative correlation. Formula used for the calculation of reliability Cronbach's Alpha. To test the statistical analysis used product moment correlation, with the help of the statistical program SPSS 13.

Normality test showed normal results ( $p > 0.05$ ), namely for emotional maturity and  $p = 0.704$  for democratic parenting  $p = 0.290$ . Linearity test results stated linear ( $p > 0.05$ ), namely  $p = 0.10$  for democratic parenting-emotional maturity. For the analysis of the results of hypothesis testing using product moment correlations with outcome  $r = 0.043$ , and  $p = 0.590$ . Rules that are used is if  $p < 0.05$  then there is a significant relationship anatara two variables. because  $p = 0.590 > 0.05$  then it means that the major hypothesis in this study was rejected.

Keywords: democratic parenting, emotional maturity.

untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu.

Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2009) bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Di antara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan tidak bermoral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan *free sex* (berhubungan badan sebelum menikah).

Hasil penelitian Friedberg (1996) dalam Astuti (2003) juga mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus-kasus keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya; korban perceraian orang tua, ketidakharmonisan antara anggota keluarga, dan sebagainya. Permasalahan emosional remaja yang muncul ialah perilaku-perilaku agresif, impulsif, mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal yang terkait dengan mood management.

Fenomena yang terjadi sekarang banyak di temui masalah remaja yang berhubungan dengan kematangan emosinya, salah satunya penelitian menurut Asih dan Pratiwi (2010) yang berjudul "Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi" pada penelitian ini di jelaskan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial dan ada

hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Kematangan emosi sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya, individu mampu memberikan atau berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian menurut Guswani dan Kawuryan (2011) yang berjudul "Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi" menunjukkan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Rahayu (2008), bahwa perilaku agresi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti pula dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal berupa reaksi atau respon emosi yang diluapkan individu, respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel, ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada mahasiswa, semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku agresi.

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan

emosi remaja dapat dikategorikan kurang matang. Hal ini terlihat dari mulai kasus remaja yang melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang bahkan ada yang sampai nekat bunuh diri dengan latar belakang masalah yang sepele. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi seandainya pada diri remaja telah mampu mengontrol emosinya. Demikian juga perlakuan lingkungan yang “lebih ramah” pada remaja tentunya akan mampu menekan dan mencegah kasus-kasus yang dialami remaja. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup perhatian orangtua atau keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Ali dalam Paramitasari dan Alfian (2012) adalah berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kematangan emosional, mencapai kemandirian ekonomi mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan (Martin, 2003). Sedangkan menurut Overstreet dalam Kusumawanta (2009) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya.

Ditambahkan oleh Marcham bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu menanggukuhkan respon-responnya, dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melakukan hobi dan sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang bersifat otoriter, acuh tak acuh (permisif), dan demokratis (Astuti, 2003). Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Aisyah, 2010).

Menurut Baumrind dalam Wahyuning (2003) menyebutkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe

ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Sarwono (2007) umur 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi, sehingga dalam penelitian ini subjek yang digunakan peneliti adalah siswa SMAN 9 Samarinda yang rata-rata usianya 15 – 18 tahun.

Istilah kematangan emosi sering kali membawa implikasi adanya kontrol emosi. Dari kematangan emosi ini, maka para siswa di harapkan untuk menjadi lebih bisa bersikap dewasa dalam berpikir dan bertindak. Siswa mampu mengendalikan perasaan dan tidak mementingkan kepentingan ego masing-masing sehingga akan tercipta lingkungan sekolah yang baik, disiplin, aman, dan berprestasi. Dengan memiliki kematangan emosi yang stabil siswa mampu melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi yang ada.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh demokratis dalam lingkungan keluarga untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda.

## TINJAUAN PUSTAKA

Santrock (2003) remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis,

kognitif dan sosial-emosional. Beberapa tahap perkembangan remaja menuju tingkat kedewasaan, yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan kebanyakan mencakup perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjukkan kira-kira pada usia setelah 15 tahun. Menurut Sarwono (2007) umur 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi.

Menurut Walgito (2004) Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif. Lebih lanjut menurut Kartono dalam Asih dan Pratiwi (2010) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak.

Menurut Overstreet dalam kusumawanta (2009) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcham bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu menanggapi respon-responnya, dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melakukan hobi dan sebagainya. Covey (2005) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani, yang

diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan dan keyakinan akan individu lain. Jadi, kematangan emosi adalah hal penting dalam pengembangan kapasitas positif dalam berhubungan dengan individu lain. Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Hurlock, 2002).

Menurut Astuti (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terdapat 3 (tiga) macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan,

dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja adalah pola asuh orang tua. Kematangan emosi adalah salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai. Keberhasilan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan mereka tidak terlepas dari bagaimana orang tua menampilkan, mengarahkan tugas-tugas perkembangan remaja kepada anak-anaknya. Remaja sebagai anggota keluarga dengan perannya sebagai anak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua. Sejak bayi pun orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membesarkannya. Dewi dan Suyasa (2004) mengemukakan segi-segi keluarga yang sangat penting dalam perkembangan remaja, yaitu keluarga memenuhi kebutuhan keakraban dan kehangatan, sebagai tempat pemupukan kepercayaan diri yang menimbulkan adanya perasaan aman, sebagai tempat melatih kemandirian remaja dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan. Ia juga menambahkan bahwa hubungan orang tua dengan anak turut menentukan persiapan remaja dalam menjalankan perubahan peran sosial.

## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas satu dan dua SMA Negeri 9 Samarinda yang berjumlah 318 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 % dari jumlah populasi yaitu 159 siswa. Adapun metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *random*

*sampling/probability sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y) variabel kematangan emosi dan variabel bebas (X) variabel pola asuh demokratis. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Overstreet dalam Kusumawanta (2009) yaitu, (1) Sikap untuk belajar, (2) Tanggung jawab, (3) Berkomunikasi dengan efektif, (4) Menjalinkan hubungan sosial. Skala pola asuh demokratis disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Wahyuning (2003) yaitu, (1) Memberikan bimbingan dan perhatian, (2) Orang tua bersikap rasional dan realistis, (3) Kebebasan yang terkendali, (4) Adanya komunikasi 2 arah.

Untuk mengukur variabel tersebut penulis menggunakan instrument kuesioner dengan skala Likert. Responden disini diharapkan untuk memilih kategori jawaban yang telah diatur, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pertimbangan responden. Untuk memberikan skoring, jawaban diberikan nilai skor atau bobot dimana untuk aitem favorable (SS) diberi skor 4, (S) skor 3, (TS) skor 2, (STS) skor 1 begitu sebaliknya untuk aitem unfavorable (SS) diberi skor 1, (S) skor 2, (TS) skor 3, (STS) skor 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel pola asuh demokratis menghasilkan nilai  $Z = 0,981$  dan  $p = 0,290$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir pola asuh demokratis adalah normal. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel kematangan emosi menghasilkan

nilai  $Z = 0,704$  dan  $p = 0,704$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir kematangan emosi adalah normal. Hasil uji asumsi linieritas antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi mempunyai nilai deviant from linearity  $F = 1,35$  dan  $p = 0,10 > 0,05$  yang berarti hubungannya dinyatakan linier. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dengan kematangan emosi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan  $R = 0,043$ , dan  $p = 0,590$ . Kaidah yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$  maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Karena  $p = 0,590 > 0,05$  maka hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak.

Analisis hasil penelitian menunjukkan hasil tidak terdapatnya hubungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi. Artinya pola asuh demokratis tidak mempengaruhi kematangan emosi. Sehingga perlu diperhatikan hal-hal lain yang mempengaruhi kematangan emosi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Astuti (2003) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah pola asuh orang tua.

Menurut jurnal penelitian yang diteliti oleh Utomo dan Nashori (2010) yang berjudul "Hubungan Konformitas dengan Kematangan Emosi pada Remaja" bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan kematangan emosi pada remaja. Konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan individu sebagai upaya menyesuaikan diri terhadap tuntutan kelompok. Melalui konformitas seorang remaja diakui keberadaannya oleh remaja lain. Remaja yang tidak memiliki konformitas akan mendapat perlakuan berbeda atau tidak menerima pengakuan dari teman sebaya

lainnya. Sebaliknya tanpa konformitas remaja merasa dirinya tidak diterima oleh orang lain terutama teman-teman sebayanya, sehingga dapat menimbulkan perasaan inferior, egosentrisme yang kuat, tidak peduli orang lain dan kemampuan memahami orang lain yang buruk. Hal ini berarti membuktikan bahwa faktor lingkungan turut mempengaruhi kematangan emosi.

Faktor lingkungan, yaitu tempat individu berada, termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat yang turut membentuk keseimbangan dan kematangan emosi pada individu

Menurut Walgito (2004) Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif. Lebih lanjut menurut Kartono dalam Asih dan Pratiwi (2010) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanakan.

Dari beberapa uraian diatas jelas bahwa pola asuh orang tua bukanlah pengaruh yang mendominasi kematangan emosi pada remaja. Kelompok teman sebaya memiliki arti penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Melalui konformitas seorang remaja diakui keberadaannya oleh remaja lain. Remaja yang tidak mampu melakukan konformitas akan mendapat perlakuan berbeda atau tidak menerima pengakuan dari teman sebaya lainnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kematangan emosi remaja tersebut.

Melihat arti penting kelompok bagi remaja tersebut maka dapat dimengerti jika remaja akan melakukan apa saja untuk bisa berinteraksi dengan kelompok teman

sebaya. Akibat dari konformitas adalah iklim dan norma-norma dapat mempengaruhi pembentukan identitas remaja. Hal ini dimungkinkan dengan adanya keinginan remaja untuk lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma sendiri. Namun dalam kenyataannya iklim ataupun norma-norma kelompok tadi bisa sangat berbeda dengan moral yang diperoleh remaja dari keluarganya (Walgito, 2004).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini didasari atas fenomena yang terjadi di lapangan dan dituangkan kedalam rumusan masalah, yaitu apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada siswa SMAN 9 Samarinda.

Penelitian ini menggunakan tipe survey korelasional yang telah di uji cobakan kepada 159 responden. Responden yang dimaksudkan adalah siswa kelas 1 dan kelas 2 SMAN 9 Samarinda yang rata-rata usianya 15-19 tahun. Menurut Sarwono (2007) umur 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi.

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kematangan emosi dan skala pola asuh demokratis. Skala kematangan emosi terdiri dari 54 aitem, dan aitem yang dinyatakan valid dan reliabilitas sebanyak 41 aitem sedangkan aitem yang dinyatakan gugur sebanyak 13 aitem. Untuk skala pola asuh demokratis terdiri dari 56 aitem, dan aitem yang dinyatakan valid dan reliabilitas sebanyak 41 aitem sedangkan aitem yang dinyatakan gugur sebanyak 15 aitem.

Hasil uji normalitas terhadap variabel kematangan emosi menunjukkan sebaran butir-butir normal dan pada variebel pola

asuh demokratis juga menunjukkan sebaran butir-butir normal. Hasil uji linearitas antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi menunjukkan hubungan yang linear. Hasil uji hipotesis yang menggunakan analisis *correlation product moment* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 9 Samarinda.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Saran untuk orang tua

Walaupun hasil dari penelitian ini tidak signifikan, pola asuh demokratis umumnya dikenal sebagai pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak, karena orang tua dengan tipe ini pendekatannya dengan anak bersifat hangat. Diharapkan orang tua juga dapat mengontrol kegiatan anaknya selain di lingkungan rumah, seperti di lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain anak di luar sekolah.

2. Saran untuk sekolah

Bagi kepala sekolah dan staf guru mengajar agar bisa mendalami siswa

sesuai karakteristik dalam membuat kebijakan atau peraturan yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa, agar siswa dapat bersikap sesuai yang pihak sekolah harapkan.

3. Saran untuk siswa

Bagi siswa agar lebih kritis dalam memilih hal-hal apa saja yang akan berpengaruh positif atau negatif terhadap diri, baik memilih teman maupun memilih kegiatan yang dilakukan sehari-hari, sehingga bisa menjadi remaja yang di harapkan oleh orang tua dan orang-orang yang disekitarnya, menjadi remaja yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya

Sebelum melakukan penelitian sebaiknya di lakukan *screening* subjek agar subjek yang diteliti mengenai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini pola asuh demokratis tidak mempengaruhi kematangan emosi remaja, sehingga saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel yang lain yang mempengaruhi kematangan emosi seperti variabel pengaruh teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, S. (2010). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal MEDTEK Vol 2, No 1.
- [2] Asih, G. Y & Pratiwi, M. M. S. (2010). *Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Vol 1, No 1.
- [3] Astuti, B. (2003). *Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta.
- [4] Covey, F. 2005. *an Interview With Franklin Covey*. Diakses dari <http://www.franklincovey.com>. Tanggal 22 Februari 2013.
- [5] Dewi dan Suyasa (2004). *Persepsi terhadap dukungan orang tua dan pembuatan keputusan karir remaja*. Jurnal Provitae No 1.
- [6] Friedberg, R.D. (1996). *Cognitive-Behavioral Games and Workbooks: Tips for School Counselors*. *Elementary School Guidance and Counseling*, October 1996, Vol. 31.
- [7] Guswani, A. M. & Kawuryan, F. (2011). *Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Pitutur, Vol 1 No 2
- [8] Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.



- [9] Kusumawanta, D.G.B. (2009). *Imam diamang batas*. Yogyakarta : Kanisius.
- [10] Paramitasari, R & Alfian, I, N. (2012). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol 1 No 2.
- [11] Rahayu, C. (2008). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola*. Skripsi. Surakarta : Fakultas [1] [12] Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. [online]. Tersedia dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/> (20-06-2010). Diakses pada tanggal 28 februari 2013.
- [13] Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta : Erlangga.
- [14] Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*. (ref. ed 11). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [15] Wahyuning, W (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- [16] Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- [17] Yusuf, S.L.N. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Penerbit Rizqi Press.